

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak luar biasa adalah anak yang memiliki penyimpangan sedemikian rupa/signifikan dari anak pada umumnya dalam segi fisik, kecerdasan, sosial, emosi atau gabungan dari kelainan tersebut sehingga untuk mengembangkan potensinya secara optimal diperlukan layanan pendidikan khusus. Dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan bahwa “Setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Tentunya aspek-aspek tersebut mencakup pula aspek pendidikan yang menjadi kebutuhan semua orang (Delphie, B 2009).

World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10% dari total jumlah anak. Menurut data Susenas tahun 2009, sekitar 0,55% anak berusia 0-17 tahun adalah penyandang cacat. Secara keseluruhan total penyandang cacat adalah sekitar 2 juta jiwa atau 0,92% dari total penduduk sebanyak 213,7 juta jiwa. Seperlima (20,64%) dari penyandang cacat adalah penduduk berusia 0-17 tahun. Terdapat 439.000 jiwa anak penyandang cacat, 31,71% penyandang cacat tubuh, cacat mental (tunagrahita) sebanyak 22,07 % dan cacat wicara/bicara sebanyak 13,73%.

Hasil pendataan/survey pada tahun 2009 jumlah penyandang cacat pada 9 provinsi sebanyak 299.203 jiwa dan 10,5% (31.327 jiwa). Jumlah penyandang cacat laki-laki lebih banyak dari perempuan sebesar 57,96%. Jumlah penyandang cacat tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat (50,90%) Kecacatan yang paling banyak dialami adalah cacat kaki (21,86%), mental retardasi (15,41%) dan bicara (13,08%) (Nisa, 2010).

Berdasarkan hasil pendataan awal di SLB Singaparna tahun ajaran 2012/2013, jumlah anak yang tunagrahita diperoleh data tingkat TKLB sebanyak 10 orang, SDLB dari kelas I-VI sebanyak 58 orang, untuk tingkat SMPLB sebanyak 12 orang, dan tingkat SMALB sebanyak 13 orang. Menurut Hidayat (2009) masalah yang dihadapi pada anak tunagrahita adalah keadaan klinis yang menyebabkan pertumbuhan motorik kasar dan gangguan motorik halus sehingga, kemampuan anak tunagrahita dalam masalah kemandirian atau bersosialisasi dengan lingkungan serta melaksanakan tugas perkembangan anak pada usianya belum optimal.

Kemandirian pada anak tunagrahita memerlukan perhatian yang intensif, karena pada anak tunagrahita memiliki kecenderungan akan kelamahan motorik kasar dan motorik halusnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian anak, maka Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bentuk perwujudan paradigma sehat perorangan, keluarga dan masyarakat (Depkes RI, 2002).

Penerapan Perilaku Hidup Bersih Sehat di sekolah merupakan upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan PHBS, dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, menularan seperti diare, kolera, disentri, tipus, cacangan, penyakit kulit, infeksi saluran pernafasan akut. Dalam memenuhi kebutuhan diri pribadi, anak tunagrahita memerlukan bantuan dari orang tuanya, terutama dalam pemenuhan konsep perilaku hidup bersih dan sehat yang merupakan pondasi dasar individu agar tetap terjaga kondisi tubuhnya serta terbebas dari gangguan kesehatan. Karena keterbatasan tersebut, biasanya anak tunagrahita kurang memperhatikan aspek perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-harinya.

Apriyanto (2012) mengatakan dalam temuannya bahwa anak-anak tunagrahita yang telah dan sedang mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa, pada umumnya belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan. Sebagai contoh, anak yang telah mengikuti program pendidikan selama 12 tahun dan kembali kepada kedua orang tuanya, ternyata masih belum bisa mandiri, masih mengalami kesulitan dalam memelihara diri (self care), belum mempunyai keterampilan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari untuk kepentingan dirinya dan ketergantungan kepada orang lain masih cukup tinggi. Data hasil penelitian Astati, (1999) yang menjelaskan bahwa dari 44 orang lulusan dalam 5 tahun terakhir dari SPLB-C Bandung hanya 10 orang

yang dapat hidup mandiri, selebihnya masih sangat tergantung kepada orang lain.

Sekolah luar biasa yang menjadi tempat penelitian peneliti adalah Sekolah Luar Biasa Aisyiyah Singaparna. Sekolah Luar Biasa ini terdiri dari taman kanak-kanak yang disebut dengan TKLB, sekolah dasar yang disebut dengan SDLB, sekolah menengah pertama atau disebut dengan SMPLB, dan sekolah menengah atas yang disebut dengan SMLB. Sekolah Luar Biasa Aisyiyah Singaparna, pendidikan hanya mengkhususkan pada anak tunagrahita sedang dan juga ringan.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SLB Aisyiyah Singaparna adalah : 1. Terdapat asrama di SLB Aisyiyah Singaparna sehingga memudahkan peneliti. 2. Karena banyak anak tunagrahita yang tinggal dan bersekolah di SLB Aisyiyah Singaparna. 3. Karena di SLB Aisyiyah Singaparna belum pernah dilakukan penelitian tentang PBHS pada anak tunagrahita. Hasil survey pendahuluan melalui observasi ini diperoleh kondisi lingkungan asrama jamban tampak kotor dan berbau tidak sedap, sampah berserakan pada tempat pembuangan sampah, kuku siswa tampak panjang, mencuci tangan tidak menggunakan air yang mengalir dan tidak memakai sabun, mandi tanpa menyikat gigi.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, penulis merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak Tunagrahita di SLB Aisyiyah Singaparna tahun 2013".

## **B. Rumusan Masalah**

Anak tunagrahita dalam kehidupannya memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif (jauh dibawah rata-rata anak pada umumnya) dan hambatan dalam perilaku adaptif. Akibat dari kondisi seperti itu, anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar secara akademik (bahasa dan aritmatika atau matematika) dan kesulitan dalam hubungan interpersonal, kesulitan dalam mengurus diri, kesulitan dalam menilai situasi ketergantungan kepada orang lain, konflik, dan frustrasi, belum mendapat perhatian yang memadai.

Anak tunagrahita memerlukan bantuan dari orang tuanya, terutama dalam pemenuhan konsep perilaku hidup bersih dan sehat yang merupakan pondasi dasar individu agar tetap terjaga kondisi tubuhnya serta terbebas dari gangguan kesehatan, karena keterbatasan tersebut, biasanya anak tunagrahita kurang memperhatikan aspek perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Aisyiyah Singaparna tahun 2013?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Aisyiyah Singaparna tahun 2013.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat anak tunagrahita tentang mencuci tangan di Sekolah Luar Biasa Aisyiyah Singaparna tahun 2013
- b. Mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat anak tunagrahita tentang penggunaan jamban di Sekolah Luar Biasa Aisyiyah Singaparna tahun 2013.
- c. Mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat anak tunagrahita tentang membuang sampah di Sekolah Luar Biasa Aisyiyah Singaparna tahun 2013
- d. Mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat anak tunagrahita tentang mandi di Sekolah Luar Biasa Aisyiyah Singaparna tahun 2013.
- e. Mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat anak tunagrahita tentang memotong kuku di Sekolah Luar Biasa Aisyiyah Singaparna tahun 2013.

Manfaat penelitian ditunjukkan kepada :

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan peningkatan pengetahuan dan wawasan serta keterampilan di dalam melaksanakan penelitian khususnya tentang PHBS pada anak tunagrahita.

2. Bagi Stikes Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan literature kepustakaan serta dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tunagrahita, dan diharapkan dapat dijadikan dasar pengembangan ilmu keperawatan terutama pada anak dengan penyandang tunagrahita serta tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada anak tunagrahita.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kemampuan perawat dalam mengaplikasikan gambaran anak tunagrahita dalam PHBS di Sekolah.

4. Bagi SLB Aisyiyah Muhammadiyah Tasikmalaya.

Sebagai bahan informasi dengan cara memberikan penyuluhan pada orang tua dalam PHBS nya pada anak tunagrahita.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dalam lingkup yang lebih luas dan masalah yang berbeda.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai perilaku hidup bersih dan sehat sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Rahmi (2012) dengan judul pengetahuan santri dalam pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di Pesantren Amanah Muhammadiyah. Masalah pengkajian pada penelitian terdahulu adalah terletak pada kemampuan kognitif (pengetahuan) dari santri tentang PHBS, metode yang digunakan adalah deskriptif, pengambilan data menggunakan kuesioner dan data dianalisis secara univariat.

Penelitian sekarang ini berjudul gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak tunagrahita di lingkungan sekolah. Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian tentang PHBS, metode, pengambilan data dan analisis data. Perbedaan dengan penelitian sekarang mengkaji masalah perilaku anak dalam PHBS dan teknik pengambilan data menggunakan format observasi.